

EFEKTIFITAS MEDIA POSTER TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN TENTANG KESEHATAN GIGI

(Studi pada siswa-siswi kelas V SD Negeri di Kelurahan Saigon)
Jumilah¹, Abdul Haris Jauhari,SKM,M.Kes², Abduh Ridha³

¹ Jumilahsyahrani@ymail.com

² Dinas Kesehatan Kantor Wilayah Provinsi Kalimantan Barat

³ Perminatan Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak

ABSTRAK

Latar Belakang: Riskesdas 2013 untuk daerah Kalimantan Barat menunjukkan tingginya skor DMF-T pada anak usia 12 tahun yaitu 6,2 yang artinya pada setiap anak usia 12 tahun terjadi kerusakan gigi sebanyak 6 buah gigi. Adapun program yang telah dilaksanakan selama ini adalah upaya preventif dan rehabilitatif. Sementara upaya Promotif masih sangat rendah dikarenakan kekurangan tenaga. Maka dari itu media poster dirasa amat efektif dalam menyampaikan pesan kesehatan gigi untuk meningkatkan pengetahuan siswa, dimana pengetahuan adalah modal awal dari perubahan perilaku.

Tujuan Penelitian: Untuk mengetahui Efektifitas Media Poster terhadap peningkatan pengetahuan tentang kesehatan gigi study pada siswa SD kelas V di Kelurahan Saigon, Pontianak.

Metode Penelitian: Rancangan penelitian ini bersifat eksperimen. Rancangan non random randomized control grup pre test post test desain. Jumlah respondens dalam penelitian ini sebanyak 90 orang yang terbagi dalam 3 kelas, dan masing-masing kelas sebanyak 30 orang dengan perlakuan yang berbeda. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Untuk membuktikan hipotesis dengan Uji T.

Hasil Penelitian: Ada perbedaan pengetahuan (p value = 0,000) antara sebelum dan sesudah paparan media poster selama 7 hari . Ada perbedaan (p value = 0,000) antara sebelum dan sesudah paparan media poster 14 hari. Ada perbedaan (p value = 0,000) antara kelompok kontrol 7 hari dan kelompok intervensi 7 hari. Ada perbedaan (p value=0,000) antara kelompok kontrol 14 hari dan kelompok intervensi 14 hari. Ada perbedaan (p value=0,000) antara kelompok intervensi 7 hari dan kelompok intervensi 14 hari pada paparan media poster yang di berikan pada siswa kelas V SD Negeri Kelurahan Saigon.

Kesimpulan: Adanya peningkatan pengetahuan pada siswa kelas SD Negeri Kelurahan Saigon. Setelah terpapar poster selama 7 dan 14 hari maka media poster ini dapat dijadikan alat untuk promosi kesehatan dalam rangka meningkatkat kesehatan, khususnya kesehatan gigi dan mulut.

Kata Kunci : Poster, Pengetahuan dan karies gigi.

ABSTRACT

Background: Riskesdas 20013 in west Kalimantan showed a high score of DMF-T in childrens aged 12 years is 6,2 which means every child aged 12 years is 6,2 which mean every child aged 12 years. occurred tooth decay as much as 6 teeth, the program that have been implemented for this is preventif and rehabilitative efforts. While effort promotive still very low due two lack of power. Therefore the poster felt very affective in conveying the message of dental health to improve student knowledge, where knowledge is the initial capital of behavior change.

Objective: To determine the effectiveness of the poster to the knowledge about dental health study in fifth grade elementary school students in Village Saigon, Pontianak.

Methods: The design of this study is experimental. The design of non-random randomized control group pre-test design. The number of respondents in this study of 30 people white different treatments. Data collection techniques used were interviews. Data collection instrument used are questionnaire to prove the hypothesis Test T .

Results: There is difference in knowledge (P value = 0,000) between before and after exposure to the media poster 7 days, There is difference in knowledge (P value = 0,000) between before and after exposure to the media poster 14 days, There is difference in knowledge (P value = 0,000) between intervention group and the control group 7 days on posters media exposure given in the elementary school fifth grade students Village Saigon. There is difference in knowledge (P value = 0,000) between intervention group and the control group 14 days on posters media exposure given in the elementary school fifth grade students Village Saigon.

Conclusion: there is in knowledge in the fifth grade public school students Village Saigon after exposure to the poster for 7 days and 14 days, then the poster can be made tool to help the promotion of health in order to improve health especially the health of the teeth and mouth.

Key Word : Poster, knowledge, and caries dentis

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan merupakan upaya yang dilaksanakan oleh seluruh komponen bangsa dalam rangka meningkatkan kesadaran kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya,

Salah satu upaya dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang perlu dilakukan dan dipandang mempunyai peranan penting adalah upaya promotif di bidang kesehatan gigi dan mulut. Penyakit gigi dan mulut yang banyak ditemukan pada masyarakat secara umum adalah karies

gigi yang di tunjukkan dengan indeks DMF-T (Decay Missing Filling-teeth).

Hasil Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) 2013 menunjukkan indeks DMF-T meningkat seiring bertambahnya usia, yaitu sebesar 1,4 pada anak usia 12 tahun, 1,5 pada usia 15 tahun, 1,6 pada usia 18 tahun, dan demikian seterusnya, apabila kesehatan gigi dan mulut tidak dipelihara dengan baik. Jadi dapat disimpulkan, pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut harus ditekankan sedini mungkin pada

anak, untuk mencegah tingkat kerusakan gigi pada usia yang lebih lanjut.

Dilihat dari akibat yang bisa di timbulkan dari kasus tersebut diatas, dapat dibayangkan permasalahan yang bisa timbul di masyarakat Kalimantan Barat di masa yang akan datang. Dilihat dari hasil RISKESDAS 2013, untuk daerah Kalimantan Barat, skor DMF-T anak usia 12 tahun sebesar 6,2 yang artinya terjadi kerusakan gigi sebanyak lebih kurang 6 gigi pada setiap anak. Untuk wilayah Kota Pontianak sendiri hasil survey tahun 2012 pada anak usia 12 tahun ke bawah, DMF-T nya sebesar 3,3, yang artinya terjadi kerusakan gigi pada anak usia 12 tahun sebanyak lebih kurang 3 buah gigi. Jika hal ini tidak ditangani sedini mungkin, maka kehilangan gigi akan terus berlanjut pada usia selanjutnya, dari data diatas dapat disimpulkan perlu penanganan serius pada kasus karies gigi pada anak usia 12 tahun ke bawah.

Menurut data hasil skrening di Puskesmas Saigon yang dilakukan pada seluruh Sekolah Dasar di wilayah Kelurahan Saigon pada tahun 2012, karies gigi pada anak usia 12 tahun mencapai 92%, dimana posisi ini menempati posisi tertinggi di banding puskesmas lain di kota pontianak. Ini dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

No	Nama Puskesmas	Karies (%)
1	Saigon	92
2	Kp. Bangka	88
3	gg. sehat	86
4	Pal V	81
5	Kp. Dalam	79
6	Banjar Serasan	79
7	Perumnas	78
8	Aliyang	66

9	Karya Mulia	51
10	Kp. Bali	30

Sumber: Data Dinas Kesehatan Kota Mei 2014

Tingginya angka karies gigi pada anak disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya perilaku anak terhadap kebersihan gigi dan mulut umumnya masih jelek, dan anak masih banyak dan sering makan makanan kariogenik di banding orang dewasa. Jadi perilaku anak yang masih jelek ini harus di rubah ke perilaku yang baik dalam hal menjaga kebersihan gigi dan mulutnya. Skinner (dalam Notoatmodjo, 2005) merumuskan bahwa Perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar), dengan kata lain perilaku manusia terjadi melalui proses Stimulus-Organisme- Respons. Stimulus yang di gunakan disini adalah media poster untuk mempengaruhi anak selaku Organisme dan pada akhirnya dapat meningkatkan pengetahuan sebagai hasil dari Respons.

Pengetahuan yang ada pada seseorang diterima melalui indera. Indera yang paling banyak menyalurkan pengetahuan kedalam otak adalah mata yaitu kurang lebih 75% sampai 87%. Sedangkan melalui indera lain hanya 13% sampai 25 % . dari sini dapat disimpulkan bahwa alat-alat visual lebih mempermudah cara penyampaian dan penerimaan atau bahan pendidikan, Notoatmodjo (2003)

Alasan dipilihnya media poster tentang kesehatan gigi terhadap peningkatan pengetahuan tentang kesehatan gigi pada siswa ini karena diantara media pendidikan, media poster dapat menarik perhatian siswa, karena dari paparan tersebut timbul pemikiran untuk meningkatkan pengetahuan siswa/i untuk menjaga kesehatan gigi dan mulutnya,

Setyorini (2013), selain itu poster adalah kombinasi visual dalam rancangan yang kuat, dengan warna dan pesan, dengan maksud untuk menangkap perhatian orang yang lewat tetapi cukup lama menanamkan gagasan yang berarti di dalam ingatan, Sudjana dan Rivai (dalam Setyorini, 2013), dimana pada kesempatan kali ini di berlakukan pada siswa kelas V SD di Kelurahan Saigon, karena berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan di SD tersebut di dapatkan 9 orang responden memiliki tingkat pengetahuan kurang baik dari 10 orang responden.

Metode

Rancangan penelitian ini bersifat eksperimen. Pemilihan desain eksperimen dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui efektifitas intervensi penyuluhan kesehatan gigi dengan menganalisa perbedaan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan sehingga dapat diketahui efektifitas dari penyuluhan yang diberikan. Menurut Sugiyono (2009) dalam Sulaiman (2010) desain penelitian eksperimen digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali.

Jenis eksperimen yang digunakan adalah Rancangan Pre-test Post-test dengan Kelompok Kontrol non random (*Pretest-Posttest with control grup*). Karena ketiga kelompok sama pada

awalnya, maka perbedaan hasil posttest (02) pada ketiga kelompok tersebut dapat disebut sebagai pengaruh dari intervensi atau perlakuan.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling*. Analisis data dilakukan secara bertahap meliputi analisis univariat dan bivariat. Uji hipotesis yang digunakan adalah Uji komparatif dengan tingkat kepercayaan 95%. ($\alpha = 0,05$).

Hasil Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada siswa-siswi kelas V SDN 03 dan SDN 06 yang terletak di Jl. Tanjung Raya II yang merupakan Sekolah binaan Puskesmas Saigon/UPTD Pontianak Timur dengan jarak tempuh dari Puskesmas ke kedua sekolah tersebut kurang lebih 1 KM dengan kondisi jalan aspal secara umum baik serta ditempuh menggunakan kendaraan roda dua dan kendaraan roda empat. Dan jarak antara kedua sekolah tersebut hanya berjarak lebih kurang 500 meter. Dengan kondisi seperti ini pihak puskesmas tidak terlalu sulit untuk mengunjungi sekolah tersebut untuk melaksanakan upaya kesehatan sekolah (UKS) dan upaya kesehatan gigi sekolah (UKGS).

Analisis Univariat

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pre Test dan Post test kelompok intervensi 7 hari (P1) pada murid SD kelas V Di Kelurahan Saigon Tahun 2014

Kategori Pengetahuan	Pre-test		Post-test	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Baik	13	43,3	17	56,7
Kurang	17	56,7	13	43,3
Total	30	100	30	100

Sumber :Data Primer, Tahun 2015

Tabel 2 diketahui bahwa berdasarkan pre test dan post test kelompok intervensi 14 hari (P2), responden mempunyai

pengetahuan baik sebesar 43,3% dan meningkat menjadi 56,7%.

Analisis Bivariat

Tabel 3
Perbedaan skor pengetahuan responden antara kelompok intervensi 1 (P1) dan kelompok intervensi 2 (p2).

No	Variabel	Mean		Mean Diference	P value
		P2	P1		
1	Post-tes - pre-test skor pengetahuan responden	5.233	1.933	3,300	0,000

Tabel 3 menunjukkan rata-rata perbedaan skor total pengetahuan *post-test* pada P2 yaitu 5,233. Hasil analisa statistik dengan uji T tidak berpasangan di dapatkan nilai $p = 0,000$ yang lebih kecil dari nilai alpha ($p\ value < 0,005$), yang berarti ada perbedaan antara hasil intervensi P2 (14 hari) dengan P1 (7 hari) terhadap peningkatan pengetahuan responden antara kelompok intervensi 1 (P1) dan kelompok intervensi 2 (P2)

PEMBAHASAN

V.2.1. Penyuluhan Kesehatan Gigi di SDN 03 Kelurahan Saigon

Penyuluhan tentang cara menjaga kesehatan gigi dan mulut yang dilakukan pada siswa kelas V dengan menggunakan media poster ini mengambil respondens dari dua SD Negeri yaitu SD Negeri 03

dan SD Negeri 06 di wilayah Pontianak Timur.

Untuk SD Negeri 03 diambil sebanyak dua kelas, dimana satu kelas diberikan intervensi dengan media poster tentang kesehatan gigi dan mulut selama 7 hari atau P1, sedangkan di kelas satunya lagi diberikan intervensi dengan media poster tentang kesehatan gigi dan mulut selama 14 hari atau P2. Sementara SD Negeri 06 hanya diambil satu kelas sebagai kelompok kontrol

Selanjutnya dilakukan pemasangan poster tentang kesehatan gigi dan mulut pada kedua kelas di SD negeri 03, sedangkan pada SD Negeri 06 tidak dilakukan pemasangan poster tentang kesehatan gigi dan mulut karena sebagai kelompok kontrol.

Setelah intervensi 7 hari pada P1, dilakukan pelepasan poster tentang kesehatan gigi dan mulut untuk selanjutnya dilakukan post-test. Sedangkan pada kelompok P2 dilakukan pelepasan poster setelah intervensi selama 14 hari yang dilanjutkan dengan post-test.

Post-test juga dilakukan pada kelompok kontrol pada hari yang sama dengan kelompok intervensi 14 hari. Test ini dilakukan sebagai kontrol untuk melihat ada tidaknya efek yang di timbulkan atau dihasilkan dari intervensi media poster yang di berikan pada kelompok intervensi, dengan cara melihat apakah ada peningkatan pengetahuan pada kelompok kontrol. Jika ada peningkatan pada kelompok kontrol maka bisa dinyatakan peningkatan pengetahuan pada kelompok intervensi tidak bermakna.

Selanjutnya dilakukan uji statistik yaitu uji T berpasangan sebanyak dua kali perbandingan, yaitu perbandingan yang pertama dilakukan antara hasil pre test dan hasil post test setelah tujuh hari tanpa perlakuan, dan yang kedua

membandingkan hasil antara pre test dan hasil post test empat belas hari tanpa perlakuan. Pada pengukuran ini tidak didapatkan nilai perbedaan yang berarti pada tiga kali pengukuran di kelompok kontrol. Cara ini dilakukan sebagai kontrol untuk kelompok perlakuan media poster. Jika ada peningkatan pengetahuan pada pengukuran pertama dan pengukuran kedua pada kelompok kontrol artinya paparan media poster pada kelompok perlakuan tidak berhasil.

Selanjutnya uji juga dilakukan untuk hasil post-test dikurangi pre test pada P1 dan P2, hal ini dilakukan untuk melihat apakah ada perbedaan efektifitas antara kelompok yang mendapat paparan media poster selama 7 hari dan kelompok yang mendapat paparan media poster selama 14 hari.

Analisis juga dilakukan pada 14 soal kuisisioner yang telah diisi oleh responden, pada kelompok intervensi 7 hari atau P1 didapatkan nilai pre test dan post test yang peningkatannya tidak terlalu signifikan, yaitu soal no.7 dan no.10. persentasi hasil pada pre test soal nomor 7 adalah 56,7% responden tidak mengetahui tentang frekwensi menyikat gigi dalam sehari dan hasil Post testnya 53,3%. Sedangkan persentasi hasil pre test soal no.10 adalah 63,3% responden tidak mengetahui frekwensi memeriksakan gigi ke dokter gigi atau puskesmas setiap 6 bulan sekali. dan nilai post testnya 60%.

Sedangkan pada kelompok intervensi 14 hari atau P2 juga didapatkan nilai pre test dengan persentasi kesalahan tertinggi pada soal no.7 sebesar 66,7% responden tidak mengetahui tentang frekwensi menyikat gigi dalam sehari dan meningkat menjadi 13,3% pada saat post test. Pada soal no.10 didapatkan persentasi hasil sebesar 70% responden tidak mengetahui frekwensi memeriksakan gigi ke dokter gigi atau puskesmas setiap 6 bulan sekali. dan mengalami peningkatan yang

signifikan pada post testnya sebesar 43,3%.

Dari hasil analisa kelompok intervensi 7 hari (P1) ada sedikit peningkatan pengetahuan walaupun tidak terlalu signifikan, sementara pada kelompok intervensi 14 hari hasil pre test dan post testnya memperlihatkan peningkatan pengetahuan yang signifikan.

Pengetahuan hal ini mungkin disebabkan dari faktor desain atau pemasangan yang kurang mendapat perhatian oleh siswa, hal ini di dukung oleh pendapat Saptarini (2005) tentang efektifitas penggunaan poster dalam penyuluhan pangan di Bogor, didapatkan hasil bahwa sejumlah 44% responden menyatakan ilustrasi gambar pada poster bisa menarik mereka untuk tahu lebih banyak tentang isi keseluruhan poster, 49% menyatakan jenis tulisan yang digunakan dalam poster sangat menarik dan bisa dilihat dengan jelas.

Penyuluhan kesehatan gigi sebagai upaya untuk memberikan pengetahuan tentang kesehatan gigi pada dasarnya menekankan pada aspek kesehatan gigi yang berhubungan erat dengan upaya keseharian sasaran dalam menjaga kesehatan gigi, sehingga pemilihan materi penyuluhan diprioritaskan tentang upaya menjaga kesehatan gigi dan mulut, dimana upaya yang lazim dan umum dilakukan oleh siswa maupun orang dewasa pada umumnya adalah menyikat gigi dan upaya mengontrol diri dalam mengkonsumsi makanan serta selektif dalam memilih jenis makanan yang baik dan yang dapat memudahkan terjadinya kerusakan gigi. Hal ini sejalan dengan pendapat Maulana (2009) bahwa dalam memilih materi penyuluhan dan prioritas penyuluhan harus mempertimbangkan besarnya dampak dari masalah/materi yang akan disampaikan.

Dalam kesehatan gigi masalah terbesar adalah penyakit karies gigi dimana karies terjadi karena ketidak

tahuan tentang cara menjaga kesehatan gigi dan mulut (Tarigan,1991). Usaha yang dapat di lakukan untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut anak adalah dengan cara memberikan informasi atau pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut kepada anak (Depkes,2000).

Pendidikan atau promosi kesehatan sendiri adalah behavioral investment jangka panjang sebagai suatu proses perubahan perilaku pada diri seseorang. Dalam jangka waktu yang pendek (*immediate impact*) pendidikan kesehatan hanya menghasilkan perubahan pengetahuan (Notoatmodjo, 2007). Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Notoatmodjo, 2012). Peningkatan pengetahuan sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pendidikan, pengalaman pribadi atau orang lain, media massa dan lingkungan (Notoadmojo, 2012).

Pengetahuan merupakan domain kognitif yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan (*overt behavior*). Menurut penelitian Notoatmodjo (1990), ternyata perilaku yang dilandasi pengetahuan akan lebih langgeng di bandingkan yang tanpa dilandasi pengetahuan, Budiharto (2002). Pengetahuan atau ranah (*domain*) kognitif adalah awal terbentuknya perilaku. Subjek atau individu mengetahui adanya rangsangan dari luar dirinya, kemudian terbentuk pengetahuan baru. Pengetahuan baru ini akan menimbulkan tanggapan bathin dalam bentuk sikap subjek terhadap objek yang diketahuinya tadi. Setelah rangsangan tadi diketahui dan disadari sepenuhnya, akan timbul tanggapan lebih jauh lagi yaitu berupa tindakan terhadap rangsangan.

Skinner dalam Notoatmodjo (2005) seorang ahli Psikologis, merumuskan

bahwa perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsang dari luar). Dengan demikian perilaku manusia terjadi melalui proses :

- Stimulus
- Organisme
- Respons

Teori Skinner ini disebut teori “ S-O-R “ (stimulus-organisme-respons).

Dalam melakukan perubahan perilaku seseorang dari perilaku tidak sehat menjadi perilaku sehat, perlu dilakukan upaya edukasi yang di berikan secara terus menerus (stimulus), dalam hal ini stimulus yang di berikan dengan menggunakan media poster kesehatan gigi kepada anak kelas V Sekolah Dasar (Organisme), agar terjadi peningkatan pengetahuan, sehingga akan di dapatkan perubahan sikap dan perilaku.

Dalam aspek kesehatan gigi khususnya, bahwa pengetahuan kesehatan gigi dan mulut sangat penting termasuk cara menjaga kebersihan gigi dan mulut karena pengetahuan merupakan faktor domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang, artinya perilaku atau praktik keseharian anak dalam menjaga kesehatan gigi sangat ditentukan oleh tingkat pengetahuannya tentang kesehatan gigi Astoeti (2006). Pengetahuan yang perlu diberikan disini adalah tentang perawatan gigi .

V.2.2. Paparan Media Poster terhadap Peningkatan Pengetahuan Siswa kelas V di wilayah Kelurahan Saigon.

Hasil Uji t berpasangan pada kelompok intervensi 7 hari menunjukkan signifikansi nilai $p= 0,0000$ maka disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan siswa pada saat sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan media poster berupa peningkatan pengetahuan siswa tentang kesehatan gigi.

Perbedaan pengetahuan responden secara signifikan antara pre-test dan post-test terlihat dari skor rata-rata nilai jawaban responden, pada pre-test skor rata-rata 5.13, sedangkan setelah diberikan post-test terjadi peningkatan skor rata-rata menjadi 6.10 . Terlihat perbedaan nilai mean antara pre test dan post test adalah 0,267 .

Hasil Hasil Uji t berpasangan pada kelompok intervensi 14 hari menunjukkan signifikansi nilai $p= 0,0000$ maka disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan siswa pada saat sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan media poster berupa peningkatan pengetahuan siswa tentang kesehatan gigi. Perbedaan pengetahuan responden secara signifikan antara pre-test dan post-test terlihat dari skor rata-rata nilai jawaban responden, pada pre-test skor rata-rata 5.37 . Sedangkan Pada pengukuran pada kelompok perlakuan 14 hari didapatkan nilai mean 8,73 . Terlihat perbedaan nilai mean antara pre test dan post test adalah 3.367 .

Adanya peningkatan pengetahuan yang terlihat dari hasil uji statistik tersebut tentunya sangat dipengaruhi oleh penyuluhan yang telah diberikan, dimana penyuluhan kesehatan gigi yang dilakukan pada anak akan mempengaruhi kognitif anak, sehingga pengetahuan mereka tentang kesehatan gigi bertambah. Penyuluhan kesehatan gigi juga sangat bermanfaat dalam memberikan pengalaman pada anak, karena anak masih mempunyai tingkah laku yang berubah (Priyono,1995).

Penyuluhan kesehatan gigi yang dilakukan sebaiknya menggunakan metode yang ada untuk mempermudah mencapai tujuan yang diinginkan atau direncanakan. Metode yang dapat digunakan dalam memberikan penyuluhan kesehatan gigi bermacam-macam tergantung pada tujuan yang di rumuskan. Menurut Maulana (2009) faktor-faktor yang sangat mempengaruhi penyuluhan kesehatan

adalah dalam aspek pemilihan metode, alat bantu/media, dan jumlah kelompok sasaran, artinya untuk mendapatkan hasil dari penyuluhan dengan maksimal ketiga faktor tersebut sangat mempengaruhi. Media yang digunakan ditentukan oleh intensitas media tersebut dalam memberikan pengalaman belajar kepada siswa.

Penggunaan metode dalam penyuluhan kesehatan gigi juga dapat menimbulkan minat dan perhatian sasaran sehingga tujuan yang sudah dirumuskan tidak sukar dicapai (Djamarah dan Zain, 2006). Penyuluhan yang di berikan dalam bentuk poster tentunya akan lebih menarik, karena poster sarat dengan tampilan visual gambar, sehingga lebih melibatkan indera penglihatan siswa, apa yang dilihat siswa hanya melibatkan 30% dari indera penglihatan, semakin banyak mengerahkan indera ketika menerima materi penyuluhan maka tingkat penerimaan siswa dalam menangkap pesan/materi penyuluhan akan semakin efektif (Depkes RI, 2008). Sementara penyuluhan kesehatan gigi yang diberikan melalui ceramah dan tanya jawab biasanya menyebabkan anak lebih lambat untuk memahami dan mengerti apa yang disampaikan karena disini anak hanya mendengar dan membayangkan.

Media Poster dapat lebih efektif sebagai media penyuluhan karena lebih membantu menstimulasi indra penglihatan siswa, aspek visual pada gambar-gambar poster lebih memudahkan penerimaan informasi atau materi pendidikan (Notoatmodjo, 2003). Hal senada dikemukakan oleh Saptarini (2005) bahwa pesan visual berupa gambar lebih mudah tertanam dalam pikiran audiens dibandingkan dengan kata-kata. Sehingga penyuluhan kesehatan gigi tentang cara memelihara kesehatan gigi dapat lebih efektif jika menggunakan media yang lebih banyak menampilkan gambar

terlebih pada sasaran audiens siswa sekolah dasar.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saptarini (2005) tentang efektifitas penggunaan poster dalam penyuluhan pangan di Bogor, didapatkan hasil bahwa sejumlah 44% responden menyatakan ilustrasi gambar pada poster bisa menarik mereka untuk tahu lebih banyak tentang isi keseluruhan poster, 49% menyatakan jenis tulisan yang digunakan dalam poster sangat menarik dan bisa dilihat dengan jelas, 56% menyatakan isi pesan dalam poster menarik karena tema yang diangkat cukup dekat dengan masalah keseharian dan 52% menyatakan bahwa susunan/tata bahasa poster bisa dipahami.

Penelitian ini juga serupa dengan penelitian Marlina dan Lumintang tentang Perbandingan Efektivitas Media Cetak (Folder, Poster-Kalender) dan Penyajian Tanaman Zodia Terhadap Peningkatan Pengetahuan Masyarakat, menyimpulkan adanya peningkatan pengetahuan ($P = 0,05$) pada kelompok yang diberikan poster tanpa media asli (tanaman zodia) atau menggunakan tanaman zodia.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan pada bab V, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Tidak ada perbedaan yang antara pengetahuan antara sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) pada kelompok kontrol 7 hari pada murid SD Negeri kelas V di Kelurahan Saigon
2. Ada perbedaan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan intervensi penyuluhan dengan media poster selama 7 hari pada murid SD Negeri kelas V di Kelurahan Saigon

3. Tidak ada perbedaan yang antara pengetahuan antara sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) pada kelompok kontrol 14 hari pada murid SD Negeri kelas V di Kelurahan Saigon.
4. Ada perbedaan pengetahuan tentang kesehatan gigi antara sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan media media poster selama 14 hari tentang kesehatan gigi dan mulut pada murid SD Negeri kelas V di Kelurahan Saigon.
5. Ada perbedaan pengetahuan tentang kesehatan gigi sesudah intervensi anatara kelompok kontrol dan kelompok intervensi 7 hari pada murid SD Negeri kelas V di Kelurahan Saigon.
6. Ada perbedaan pengetahuan tentang kesehatan gigi sesudah intervensi anatara kelompok control dan kelompok intervensi 14 hari pada murid SD Negeri kelas V di Kelurahan Saigon.
7. Ada perbedaan pengetahuan tentang kesehatan gigi antara kelompok intervensi 7 hari dengan kelompok intervensi 14 hari pada murid SD Negeri kelas V di Kelurahan Saigon.

SARAN

1 Bagi Instansi Pendidikan Dan Kesehatan

Penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan untuk

1. Lebih meningkatkan Usaha Kesehatan Gigi Sekolah dengan melakukan pemasangan poster disekolah wilayah bina puskesmas Saigon.
2. Memilih desain poster yang lebih menarik untuk usia anak sekolah.
3. Memperhatikan posisi pemasangan poster sehingga dapat terlihat oleh semua warga sekolah.

2 Bagi Siswa

1. Siswa mempergunakan media yang ada untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang cara memelihara kesehatan gigi dan mulut.
2. Memeriksa secara rutin minimal 6 bulan sekali ke unit pelayanan kesehatan walaupun tidak sakit gigi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Andi Sulaimana, (2010) *Efektifitas penyuluhan kesehatan gigi dengan media poster dengan leaflet terhadap peningkatan pengetahuan siswa kelas V dan IV sekolah dasar negeri 08 desa simpang tiga Kecamatan Sukada kabupaten Kayong Utara, Skripsi Universitas Muhammadiyah Pontianak* (tidak dipublikasikan).
2. Budiharto, (2009). *Ilmu Perilaku Kesehatan dan Pendidikan Kesehatan Gigi*, Jakarta: Buku Kedokteran Gigi
3. Dewanti. (2012). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi dengan Perilaku Perawatan Gigi Pada Anak Usia Sekolah di SDN Pondok Cina 4 Depok*. Depok: Universitas Indonesia
4. Marlina A dan Lumintang (2009). *Perbandingan Efektifitas Media Cetak (Folder dan Poster Kalender) dan penyajian tanaman zodia terhadap Peningkatan Pengetahuan Masyarakat*
5. Mubarak dkk, (2007). *Promosi kesehatan*. Jakarta Graha Media
6. Notoatmodjo, Soekidjo (2003). *Pendidikan dan Prilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
7. Notoatmodjo, Soekidjo (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
8. Notoatmodjo, Soekidjo (2007). *Pendidikan dan Prilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta

9. Notoatmodjo, Soekidjo (2007). *Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta
10. Notoatmodjo, Soekidjo (2010). *Ilmu Prilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
11. Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
12. Putri, M. dkk (2008). *Ilmu Pencegahan Jaringan Keras dan Jaringan Pendukung Gigi*. Jakarta: Penerbit Buku kedokteran EGC

-2008. *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS 2007)*.

-2013. *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS 2013)*.

13. Situmorang, Nurmala (2005) *Dampak Karies gigi dan penyakit periodontal*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
14. Sugiyono. (2007). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
15. Wawan, A dan Dewi. (2010). *Teori dan Pengukuran: Pengetahuan, Sikap dan Prilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika
16. Wangsaraharja, Kartika (2005) *Penyakit periodontal sebagai faktor resiko penyakit jantung koroner*: Unifersa Medicina